

ETIKA BERKOMENTAR DI MEDIA SOSIAL TIKTOK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DALAM MENGHINDARI PROVOKASI DAN PERPECAHAN

Naila Himatis Sholihah, Nadaniati, Raja Fachreza, Nurul Khotimah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: himatisnaila@gmail.com, nadanianti32@gmail.com,
rajafachreza11@gmail.com, nurulkhotimah@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Media sosial telah menjadi *platform* utama untuk komunikasi, namun sering digunakan tanpa memperhatikan etika, sehingga memicu penyebaran *hoaks*, komentar provokatif, dan perpecahan sosial. Dalam perspektif Islam, etika komunikasi menekankan nilai-nilai seperti kejujuran (*shidq*), *tabayyun* (verifikasi informasi), dan *qaulan layyin* (perkataan yang lembut) sebagai panduan untuk mencegah konflik dan menjaga harmoni. Penelitian ini, menggunakan metode studi pustaka, menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ini dapat mengurangi dampak negatif dari komunikasi *digital*. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan media sosial dapat menciptakan lingkungan interaksi yang lebih positif dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan utama dalam menerapkan etika komunikasi di era *digital*, termasuk anonimitas pengguna, arus informasi yang cepat, dan kurangnya kesadaran moral. Oleh karena itu, diperlukan literasi *digital* berbasis nilai-nilai agama untuk membangun kesadaran etis dalam berkomunikasi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam interaksi media sosial, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan *digital* yang harmonis, bebas dari provokasi, dan mendukung keharmonisan sosial.

Kata kunci: Etika Komunikasi; Media Sosial; Perspektif Islam

Abstract

Social media has become a primary platform for communication but is often used without regard for ethics, leading to the spread of hoaxes, provocative comments, and social division. From an Islamic perspective, communication ethics emphasize values such as honesty (*shidq*), verification of information (*tabayyun*), and gentle speech (*qaulan layyin*) as guidelines to prevent conflicts and maintain harmony. This research, employing a literature review method, demonstrates that applying these principles can reduce the negative impacts of digital communication. Thus, integrating Islamic values into social media usage can foster a more positive and responsible interaction environment. The study also identifies major challenges in implementing communication ethics in the digital era, including user anonymity, rapid information flow, and a lack of moral awareness. Therefore, digital literacy based on religious values is essential to develop ethical awareness in communication. By integrating Islamic principles into social media interactions, this research provides a significant contribution to creating a harmonious digital environment, free from provocation, and supportive of social harmony.

Keywords: *Communication Ethics; Social Media; Islamic Perspective*

Pendahuluan

Media sosial saat ini telah menjadi platform utama bagi individu untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Namun, fenomena ini juga membawa dampak negatif, seperti penyebaran ujaran kebencian, fitnah, dan perpecahan di antara masyarakat. Banyak pengguna media sosial, atau yang dikenal sebagai *netizen*, sering kali mengeluarkan komentar yang tidak pantas, yang dapat memperburuk situasi sosial dan menciptakan konflik (Lodewyk & Siahaan, 2024). Pentingnya etika dalam berkomentar di media sosial sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa setiap ucapan dan tindakan harus dilandasi oleh prinsip kebaikan dan kejujuran. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk menjaga keharmonisan dan menghindari provokasi di masyarakat.

Pada penelitian (Simanjuntak & Putri, 2023), media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan individu dalam fase *emerging adulthood* (18-29 tahun). Fenomena akun palsu di platform ini semakin meningkat, dengan survei awal menunjukkan bahwa 66,3% responden memiliki akun palsu. Menariknya, 62% dari mereka merasa cemas ketika dihadapkan pada tampilan diri mereka di Instagram. Kecemasan sosial ini dapat mendorong perilaku negatif, termasuk komentar provokatif, sebagai bentuk reaksi terhadap penilaian sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa etika berkomentar sangat mendesak untuk diperhatikan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih aktif menggunakan media sosial.

Ahli komunikasi Bittner menyatakan bahwa komunikasi massa melalui media sosial dapat menimbulkan konflik jika tidak dilakukan dengan etika yang baik (Supriatna & Jenuri, 2023). Fatwa MUI juga menggarisbawahi pentingnya *tabayyun* dalam berkomunikasi di media sosial. Ia menjelaskan bahwa tanpa verifikasi informasi, pengguna berisiko menyebarkan berita palsu yang dapat merugikan orang lain dan menciptakan konflik. Dalam konteks ini, ia mengingatkan bahwa setiap Muslim harus berinteraksi berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan fitnah dan *ghibah* (Ramadhani, 2024).

Etika berkomentar di media sosial sangat penting untuk mencegah provokasi dan perpecahan di masyarakat, terutama dalam konteks ajaran Islam. Dalam era *digital* saat ini, di mana media sosial menjadi sarana utama untuk berinteraksi, perilaku pengguna sering kali mencerminkan degradasi akhlak yang dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip etika komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi sangat mendesak.

Metode Penelitian

Penelitian ini tentang kemajauan teknologi informasi saat ini (*new media*), dapat dikatakan bahwa Indonesia berada dalam kondisi *emergency* (darurat). Hal ini terindikasi

dari banyaknya tindakan asusila dalam kegiatan komunikasi, baik dalam komunikasi personal maupun komunikasi online di jaringan internet yang disebut media sosial. Contohnya citra diri dan reputasi pada Ntahlie mantan istri Sule banyak komentar negatif terkait pilihannya untuk melepas *hijab*. Media sosial merupakan media yang populer bagi banyak kelompok, termasuk remaja dan dewasa muda. Setiap hari masyarakat membuka aplikasi media sosialnya untuk mengecek status temannya yang berkomentar berdasarkan etika, kesopanan, kesopanan, dan saling menghormati. Banyak orang yang melontarkan komentar dan komunikasi yang tidak etis di media sosial sehingga membuat komentar tersebut menjadi diskusi yang tidak etis dan beradab (Lisnawati, 2023).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis *Library Reserch* dimana peneliti nantinya akan mengumpulkan bahan untuk keperluan data penelitian yang diperoleh dari buku, jurnal, dan juga artikel yang terkait dengan pembahasan pada penelitian. Adapun dalam menyajikan data nanti peneliti akan fokus mengumpulkan data temuan dari buku, jurnal, dan juga artikel, kemudian dilakukan penyajian data secara deskriptif sehingga di bagian akhir nanti akan ditemukan hasil penelitian yang menjawab permasalahan etika berkomentar di sosial media menurut perspektif Islam. Selain itu, sumber literatur diutamakan berasal dari penulis atau institusi yang diakui dalam bidangnya, seperti akademisi atau lembaga riset yang kredibel. Untuk memastikan pembahasan tetap relevan dengan perkembangan media sosial saat ini, literatur yang digunakan diutamakan terbit dalam lima tahun terakhir. Di samping itu, literatur yang mencakup data empiris, analisis konseptual, atau interpretasi agama yang mendalam terkait etika berkomunikasi menjadi prioritas. Adapun dalam menyajikan data, peneliti akan mengumpulkan temuan dari buku, jurnal, dan artikel sesuai kriteria di atas, kemudian dilakukan penyajian data secara deskriptif. Di bagian akhir, hasil penelitian akan menjawab permasalahan tentang etika berkomentar di media sosial menurut perspektif Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Etika Komunikasi Pengguna Media Sosial Perspektif Islam

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Supriatna & Jenuri (2023) Komunikasi yang paling efektif untuk umat Islam adalah yang sesuai dengan etika dan kaidah agama islam yang tercantum dalam Al-Quran, As-Sunah, dan hadis. Ini berarti bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang berperilaku baik. Salah satu konsep komunikasi dalam Islam bertujuan untuk menumbuhkan semangat taqwa dengan saling mengetahui dan mengenal satu sama lain. Karena Allah menciptakan manusia dengan berbagai latar belakang, seperti adat, bahasa, agama, dan suku bangsa, setiap orang memerlukan komunikasi. Manusia diharapkan untuk mengenal satu sama lain karena ada perbedaan ini.

Dalam Al-Quran, surah Al-Hujurat ayat 13, keberagaman ini disebutkan. Jadi, untuk hidup sosial, komunikasi diperlukan. seorang individu yang memfitnah atau menggunjing sehingga terjadi masalah. Jadi, komunikasi ini harus

dilakukan oleh dua orang atau lebih. Namun, tidak selamanya komunikasi baik; beberapa orang memfitnah atau menggunjing orang lain sehingga terjadi suatu masalah. Dengan jaringan internet yang canggih saat ini, di mana pesan atau informasi dapat dikirim dan diketahui oleh banyak orang dalam waktu yang sangat singkat, komunikasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap opini *netizen* atau publik.

Dalam penelitian yang dilakukan Lisnawati (2023) Komunikasi dapat didefinisikan sebagai jalan kehidupan yang menyatukan kehidupan, sarana ekspresi diri dengan kepribadian, sifat, atau perilaku seseorang untuk berinteraksi dan bekerjasama. Interaksi yang sopan dan santun adalah contoh praktik etika komunikasi, yang menunjukkan bagaimana orang berinteraksi dan bekerja sama dengan baik. Ada berbagai norma yang membentuk tindakan manusia; etika menyelidiki dasar dari semua norma moral. etika normatif dan deskriptif biasanya dibedakan. Etika deskriptif menggambarkan gejala kesadaran moral, norma, dan konsep-konsep etis. Etika normatif berbicara tentang apa yang sebenarnya harus dilakukan manusia, bukan lagi gejala (Dewi, 2019).

Menurut Sampurna, Indra, & Fandhy (2024) berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana teknologi memengaruhi norma dan prinsip moral masyarakat harus diantisipasi. Faktor-faktor seperti adopsi teknologi dan perubahan Sehingga pengaruh media tetap dapat dikendalikan, struktural yang mendasari pandangan etis masyarakat terhadap teknologi harus dipertimbangkan.

2. Pengaruh Kecemasan Sosial Terhadap Komentar Netizen

Adanya internet, termasuk media sosial, seolah-olah membuka pintu di antara negara-negara di seluruh dunia, karena dengan internet, media sosial memungkinkan penyebaran informasi dan komunikasi dengan cepat. Melalui media sosial kita bisa berkomunikasi dengan orang lain yang jaraknya beribu-ribu kilometer sekalipun (Hermawan & Gassing, 2023). Rikeu Ainul Fadilah (2023) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Penyebaran informasi di sosial media tidak dapat tersaring dengan baik, oleh karena itu banyak sekali berita hoax yang di berbagai macam platform media salah satunya adalah Instagram.

Komentar yang dibuat oleh *netizen* memiliki potensi besar untuk mempengaruhi persepsi pengguna tentang diri mereka sendiri dan mempengaruhi reputasi sosial media. Komentar positif, dukungan, dan apresiasi membuat pengguna media sosial merasa lebih baik tentang diri mereka dan meningkatkan citra positif mereka. Sebaliknya, kritik, pelecehan, atau komentar negatif dapat merusak citra diri dan menimbulkan "cap" atau reputasi buruk di mata masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komentar *netizen* berdampak pada citra dan reputasi media sosial. Kasus Nathalie Holscher, yang sedang menjadi perhatian publik saat ini, menjadi topik diskusi karena ia mulai melepas *hijab* setelah berpisah dengan mantan suaminya, Sule. Kejadian ini

banyak menuai kritik negatif dari *netizen* karena dianggap tidak konsisten dengan prinsipnya.



Gambar 1 Komentar *netizen*

Gambar diatas merupakan contoh komentar negative pada akun instagran Nathalie setelah ia melepas *hijab*nya. banyak komentar negatif tentang keputusan Nathalie untuk melepas *hijab*. Ini pasti akan berdampak pada citra dirinya dan reputasi media sosial.

3. Tabayun Sebagai Pencegahan Disinformasi Di Komunitas Online

Allah mengajarkan hamba-hambanya yang beriman bahwa jika seorang fasik datang kepada mereka dan membawa berita, mereka harus pertama-tama menolaknya. untuk mendapatkan keyakinan dan berusaha untuk mengetahui apa yang sebenarnya tanpa bergantung pada apa yang dia katakan. Karena orang tidak peduli dengan kefasikannya, mereka juga tidak peduli dengan dusta, karena dusta adalah cabang dari kefasikan. Hal ini harus dilakukan untuk mencegah orang mukmin menghancurkan orang lain(Fauziyah, 2020).

Dalam Tafsir al-Munir, disebutkan bahwa jika seorang pendusta datang kepada Anda dan tidak melihat akibat penipuan yang dia lakukan dengan menyebarkan berita yang merugikan orang lain, maka terlebih dahulu telitilah berita tersebut dengan teliti dan pastikan kebenarannya. Untuk membuat kebenaran tampak jelas, jangan terburu-buru membuat kesimpulan sampai Anda benar-benar menyelidiki kasus dan memverifikasi berita. Anda khawatir akan membahayakan dan melukai seseorang tanpa mengetahui keadaan sebenarnya. Karena itu, kalian merasa bersalah, bersalah, bersedih hati, dan mengantisipasi apa yang akan terjadi jika semua itu tidak terjadi.

Menurut Buya Hamka dalam penelitian (Fauziyah, 2020), Ayat 6 Surat al-Hujurat sangat jelas melarang seseorang dengan cepat percaya pada berita yang memburukkan seseorang atau kaum. Jangan langsung mengiyakan atau ditiadakan, melainkan diperiksa secara menyeluruh untuk memastikan benar atau tidaknya. Jangan sampai karena terburu-buru membuat keputusan yang salah tentang suatu masalah menyebabkan orang yang dihukum, meskipun kemudian

ternyata bahwa tidak ada salahnya sama sekali dalam perkara yang diberitakan orang itu.

Buya Hamka kemudian menyatakan bahwa ini adalah contoh teladan yang jelas akan menjadi pedoman bagi kaum Muslimin bahwa mereka tidak boleh cepat menerima berita, yang di zaman modern ini sering disebut sebagai isu atau kabar, atau gosip, atau fitnah yang dibuat-buat, sehingga membuat orang marah. Berita seperti ini kadang-kadang tidak jelas kebenarannya, dan orang banyak langsung menerimanya tanpa berpikir panjang. Berita beredar bahwa orang bersayap terbang di atas pohon beringin di Jakarta Timur. Setelah dilihat, orang banyak berbondong-bondong datang ke sana, meskipun tidak ada satu pun. Mereka hanya diberitahu bahwa dua pemuda dan pemudi melakukan zina dan kemudian diikat erat. Karena ini terjadi di Jakarta Barat, banyak orang yang datang ke sana. Karena berita ini dibuat seolah-olah itu benar-benar berita, tetapi ketika sampai di tempatnya, itu sama sekali tidak ada buktinya.

Komunikasi memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik, terutama di ruang media sosial yang cenderung anonim dan penuh dinamika. Media sosial, sebagai platform komunikasi modern, telah merevolusi cara individu berinteraksi dan berbagi informasi. Namun, kemudahan akses ini juga menciptakan tantangan besar, terutama dalam bentuk penyebaran *hoaks*, komentar provokatif, dan retorika agresif yang dapat memicu perpecahan. Dalam konteks Islam, komunikasi memiliki dimensi etis yang mendalam, di mana setiap ucapan dan tindakan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab moral yang harus dipertanggungjawabkan (Marwah, 2021).

Prinsip-prinsip dasar etika komunikasi, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian, selaras dengan ajaran Islam yang menekankan nilai kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan. Prinsip kebenaran, misalnya, merupakan salah satu pilar utama yang dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui konsep *tabayyun*. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, umat Islam diingatkan untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Prinsip ini bertujuan untuk mencegah penyebaran informasi yang salah atau tidak akurat, yang sering menjadi akar dari konflik sosial.

Keadilan dan kebijaksanaan, sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian, juga memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam. Dalam konteks media sosial, prinsip *qaulan sadidan* (perkataan yang benar) dan *qaulan layyin* (perkataan yang lembut) memberikan panduan konkret untuk menjaga harmoni sosial. Ketika berhadapan dengan perbedaan pendapat, ajaran ini menuntut umat Islam untuk menyampaikan argumen secara konstruktif, dengan tetap menghormati hak dan martabat pihak lain. Dalam dunia *digital*, nilai-nilai ini sangat relevan untuk mencegah komentar agresif yang sering kali menjadi pemicu utama perpecahan di ruang publik yang juga secara kontekstual dijelaskan pada penelitian Mutiarani dkk (Mutiarani et al., 2024).

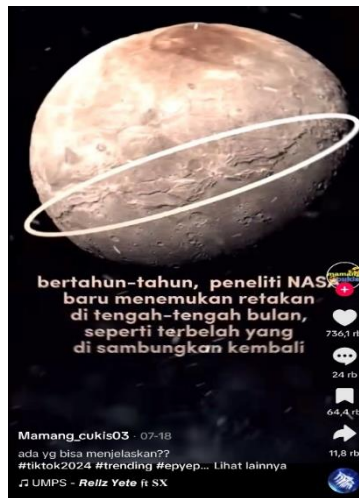
Komentar provokatif sering kali muncul dalam bentuk retorika yang didasarkan pada manipulasi fakta atau emosi (Yanti, Suandi, & Sudiana, 2021). Karakteristik ini bertentangan langsung dengan prinsip kebenaran dalam etika komunikasi, di mana komunikasi seharusnya menjadi alat untuk memperkuat integritas informasi, bukan merusaknya. Retorika agresif, yang sering digunakan dalam komentar provokatif, tidak hanya mempengaruhi individu yang menjadi target tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang tidak stabil.

Dalam perspektif Islam, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga perdamaian dan harmoni sosial. Namun, dalam praktiknya, media sosial memberikan kebebasan yang sering kali disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian atau mengekspresikan pendapat dengan cara yang tidak etis. Sifat anonim media sosial sering kali memperburuk situasi ini, karena pengguna merasa lebih bebas untuk berkomentar tanpa mempertimbangkan dampak moral atau sosial dari ucapan mereka.

Tantangan lain yang muncul adalah kecepatan arus informasi di media sosial. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi sering kali memperbesar dampak negatif dari komentar provokatif. Dalam Islam, prinsip *tabayyun* dirancang untuk menangani tantangan ini, namun penerapannya di ruang *digital* membutuhkan kesadaran moral yang tinggi dari setiap individu. Komentar provokatif tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas pada stabilitas sosial (Ramadhani, 2024). Dalam ruang akademik, misalnya, retorika agresif yang didasarkan pada manipulasi fakta dapat menciptakan ketidakamanan dan ketegangan di kalangan mahasiswa. Demikian pula, dalam komunitas yang lebih besar, komentar yang bersifat provokatif dapat memecah belah kelompok masyarakat berdasarkan suku, agama, atau ideologi.

Sebagai alat komunikasi modern, media sosial seyogyanya menjadi ruang untuk mempererat hubungan sosial dan mempromosikan dialog yang inklusif. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa adanya kendali moral, platform ini dapat dengan mudah menjadi arena konflik. Situasi ini mengharuskan setiap individu untuk kembali pada nilai-nilai dasar etika komunikasi, seperti kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan, yang tidak hanya relevan untuk mencegah provokasi tetapi juga untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan produktif (Siregar, 2022).

Berikut Contoh Konten Kontroversial yang tersebar di Tiktok.



Gambar 2 Konten kontroversial

Konten tersebut muncul di fyp dan telah ditonton lebih dari 8,4jt pengguna. Berisi tentang peneliti NASA yang baru saja menemukan retakan di bulan, sayangnya informasi itu membawa hal tentang muslim sehingga banyak umat muslim yang percaya dan menimbulkan perdebatan di kolom komentar, konten tersebut juga tidak sepenuhnya benar atau *hoaks*. Walaupun dalam Islam menjelaskan terbelahnya bulan adalah salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam surat Al-Qamar ayat 1 dan 2: “Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.” Namun foto objek yang muncul di video bukanlah bulan kita melainkan bulan atau satelit dari Pluto yang bernama Kharon (*Charon*). Informasi bulan terbelah merupakan *hoaks* yang disebarluaskan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Sampai saat ini belum ada bukti ilmiah bahwa bulan pernah terbelah (Riski, 2023).

Contoh Komentar yang Sudah Sesuai dengan Etika Islam.



Gambar 2 Komentar netizen

Pengguna tiktok dengan username @kucingteler1 sudah sesuai dengan etika islam, yaitu menerima fakta dan tidak memaksa orang lain untuk ikut percaya dengan keyakinannya.

Contoh Komentar Yang Tidak sesuai Menurut Etika Islam



Gambar 3 Komentar netizen

Pengguna tiktok dengan username @desilhana merupakan komen yang tidak sesuai dengan etika islam, menolak fakta dan memakan mentah-mentah konten tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi relevansi etika komunikasi sebagai panduan moral dalam berinteraksi di media sosial. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan, individu diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan ruang *digital* yang bebas dari provokasi, konflik, dan perpecahan. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada harmoni sosial tetapi juga pada penguatan integritas komunikasi di era modern.

Kesimpulan

Etika komunikasi, khususnya dalam perspektif Islam, berperan penting dalam menciptakan ruang komunikasi yang harmonis dan bertanggung jawab, terutama di media sosial. Prinsip-prinsip seperti kebenaran (*shidq*), keadilan, kebijaksanaan, dan empati menjadi landasan moral yang mendorong individu untuk berkomunikasi dengan integritas, memverifikasi informasi, dan menghindari komentar provokatif yang dapat memicu konflik atau perpecahan. Dalam menghadapi tantangan era *digital*, seperti anonimitas dan kecepatan arus informasi, nilai-nilai etika ini menjadi semakin relevan untuk menjaga stabilitas sosial, memperkuat hubungan antarindividu, dan mempromosikan budaya komunikasi yang positif, inklusif, serta berlandaskan moralitas tinggi.

Penelitian ini memberi panduan konkret bagi pengguna media sosial, khususnya bagi umat Muslim, dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip etika komunikasi yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Harapannya, ini akan menciptakan lingkungan media sosial yang lebih harmonis dan bertanggung jawab, mengurangi konflik, serta mendorong munculnya budaya komunikasi yang positif. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi literatur etika komunikasi di media sosial dengan sudut pandang Islam.

Dengan mengedepankan konsep-konsep seperti shidq (kejujuran), tabayyun (verifikasi), dan qaulan layyinan (perkataan lembut), penelitian ini menyajikan kerangka teori baru yang dapat digunakan dalam studi komunikasi digital berbasis nilai-nilai agama.

Saran untuk peneliti di masa mendatang dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana teknologi yang berbasis kecerdasan buatan (AI) serta moderasi konten otomatis dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam, khususnya dalam upaya menyaring konten negatif di media sosial. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai penerapan ajaran Islam dalam komunikasi digital. Prinsip-prinsip yang diuraikan dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan interaksi di media sosial.

Bibliografi

- Dewi, M. S. R. (2019). Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam). *Research Fair Unisri*, 3(1), hal.140.
- Fauziyah, U. (2020). Tabayyun Dan Hukumnya Sebagai Penanggulangan Berita Hoax Di Era Digital Dalam Perspektif Fiqih. *Al Yasini: Jurnal Hasil Kajian Dan Penelitian Bidang Keislaman Dan Pendidikan*, 5(1), 114–125. Retrieved from <https://mastel.id/press-release-survey-wabah-hoax-nasional-2019/>,
- Hermawan, D., & Gassing, S. S. (2023). Pengaruh Komentar Netizen Terhadap Citra Diri Dan Reputasi Sosial Media Pada Akun Instagram Nathalie. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 242–250. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3402>
- Lisnawati. (2023). Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam (Ethics of Sosial Media in an Islamic Perspective). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 179–191. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.365>
- Lodewyk, A., & Siahaan, S. (2024). Pengaruh Perkembangan Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi dan Demokrasi Pancasila : Perspektif Hukum di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 796–801.
- Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(1).
- Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. (2024). Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 204–215.
- Ramadhani, M. K. G. (2024). ETIKA ISLAMI DALAM BERKOMENTAR DI INSTAGRAM @taubatters: KAJIAN TERHADAP FATWA MUI TENTANG MUAMALAH DI MEDIA SOSIAL. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 04(1), 15–30.
- Rikeu Ainul Fadilah. (2023). Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial pada Akun TikTok @Chikakiku Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 129–138. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v3i2.3029>
- Riski, M. A. (2023). *Bulan tidak pernah terbelah*. (December 2021).
- Sampurna, A., Indra, F., & Fandhy, A. (2024). Media baru: tren berita provokatif ditinjau dari etika komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 8(1), 207–216. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i1.7610>
- Simanjuntak, M. J. T., & Putri, L. W. (2023). Identifikasi Online Deception Behavior Dan Kecemasan Sosial Pada Pengguna Instagram Di Jabodetabek. *Sebatik*, 27(1), 127–137. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.1922>

- Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, (1), 71–82. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>
- Supriatna, C., & Jenuri. (2023). Virtual Communication : Etika Bermedia Sosial. *Comm-Edu*, 6(2), 135–143.
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar berita di media sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150.